

## **'Menyoal Bonus Demografi'**

Oleh: B. Novika, M.Sc

Dosen Administrasi Publik

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Badan Pusat Statistik (BPS) RI 2017 menyebutkan bahwa generasi muda Indonesia saat ini berjumlah lebih dari 62 juta orang, atau sekitar 25% dari total penduduk Indonesia. Diperkirakan, pada 2030 Indonesia akan mengalami 'bonus demografi generasi muda'. Pada saat itu, jumlah generasi muda Indonesia diprediksi akan mencapai 70% penduduk Indonesia. Di atas kertas jumlah generasi muda sebesar itu merupakan modal utama dalam membangun kejayaan bangsa ini ke depan.

### **Posisi dan Kondisi Hari Ini**

Tantangan generasi muda Indonesia saat ini sama sekali tidak mudah. Beragam persoalan justru terus menyerang 'kapasitas dan kualitas' generasi muda tersebut. Mulai dari persoalan yang mengatasnamakan 'kebebasan berekspresi' sampai pengaruh negatif akibat perkembangan teknologi terus mencuat ke permukaan.

Berkenaan dengan kasus LGBT misalnya, berdasarkan laporan dari Kementerian Kesehatan RI, pada 2009 jumlah gay di Indonesia sudah berjumlah 800 ribu jiwa. Hanya 3 tahun berselang, pada 2012 sudah terdapat 1.095.970 juta Lelaki Berhubungan Seks dengan Lelaki

(LSL) di Indonesia. Tidak sedikit di antaranya sudah mengidap HIV. Lebih memprihatinkan lagi, jumlah sebesar itu ternyata memiliki wadah untuk bernaung.

Saat ini, di Indonesia terdapat dua jaringan nasional LGBT yang menaungi 119 komunitas serupa di 28 provinsi. Kedua jaringan nasional tersebut adalah jaringan 'Gay Waria dan Laki-laki yang Berhubungan Seks Dengan Laki-laki Lain Indonesia' (GWLINA). Organisasi ini berdiri pada 2007. Jaringan kedua adalah 'Forum LGBTIQ Indonesia' yang didirikan pada 2008. Tujuan utama kedua jaringan tersebut adalah memajukan program hak-hak seksual yang lebih luas untuk para lesbian, wanita biseksual, dan pria transgender. Dalam menopang kegiatan mereka, kedua jaringan tersebut disokong oleh organisasi internasional. Sasaran akhirnya? Jelas, generasi muda Indonesia.

Bukan itu saja, kasus penggunaan Narkoba di Indonesia juga menjadi tantangan serius bagi pembangunan generasi muda saat ini. Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan bahwa pada 2015 angka pengguna Narkoba di Indonesia sudah mencapai 5,1 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebesar 27% penggunanya adalah pelajar. Mirisnya, sebanyak 104 ribu di antaranya meninggal akibat mengkonsumsi Narkoba. Lagi-lagi, yang menjadi korban dalam kondisi seperti ini adalah generasi muda Indonesia.

Seturut berbahayanya dengan kedua kasus di atas, para pecandu pornografi di Indonesia juga mayoritas diisi oleh kaum muda. Sepanjang tahun 2013 saja, Komisi Perlindungan Anak

Indonesia (KPAI) menulis bahwa 68% siswa SD di Indonesia dan 97% siswa SMP-SMA dinyatakan 'setidaknya' pernah melihat situs porno. Dalam rentang dua tahun saja (2012-2014), sebanyak 62,7% remaja Indonesia disinyalir pernah berhubungan badan, yang mana 21% di antaranya telah melakukan aborsi. Yang mengagetkan, 30% pelakunya adalah remaja SMP dan SMA. Sekali lagi, mereka adalah generasi muda Indonesia.

### **Betulkah akan jadi bonus?**

Berkaca pada data di atas, bonus demografi generasi muda yang akan dialami Indonesia seperti yang diramalkan para ahli perlahan menjadi sangat dilematis. Setidaknya mulai saat ini ada dua parameter yang perlu didudukan kembali guna mempertegas makna 'bonus demografi' tersebut. Pertama, apakah bonus demografi yang dimaksud hanyalah sebatas bonus dari segi 'kuantitas' semata? Kedua, apakah 'bonus' yang dimaksud juga melingkupi 'kualitas' generasi muda yang banyak itu?

Jika melihat fenomena sosial yang semakin marak saat ini, khususnya menyangkut generasi muda, maka kedua pertanyaan tersebut jelas membutuhkan jawaban yang ekstra hati-hati. Jika berbicara bonus dalam arti kuantitas, barangkali potensi ke arah sana cukup terbuka, mengingat saat ini jumlah penduduk Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Namun, semakin mencuatnya gagasan LGBT akhir-akhir ini bukan tidak mungkin akan menjadi penghambat utama pertumbuhan penduduk tersebut. Bisa dibayangkan bila

dalam sepuluh sampai dua puluh tahun ke depan, para perempuan di Indonesia tidak lagi menyukai laki-laki, ataupun sebaliknya, maka sudah barang tentu tidak akan ada kelahiran generasi berikutnya. Praktis, di masa depan, Indonesia diambang krisis generasi muda.

Seturut dengan itu, jika berbicara 'bonus' dalam arti kualitas, maka tentu beragam persoalan yang menghadang generasi muda di atas tidak bisa dipandang sebelah mata. Apa jadinya bila nanti, puluhan juta generasi muda Indonesia adalah para pecandu narkoba, penikmat situs pornografi dan anggota perkumpulan LGBT. Kualitas generasi muda seperti apa yang dapat diharapkan dari kondisi seperti itu. Bukan tidak mungkin, dengan kondisi seperti itu, istilah 'bonus' akan berganti menjadi 'petaka' generasi muda.

### **Sinergi Banyak Aspek**

Dalam menyikapi beragam persoalan ini, paling tidak ada beberapa aspek yang perlu dibenahi ke depan. *Pertama*, pembenahan dalam aspek keagamaan. Bila dirunut akar permasalahan 'krusial' yang mendera generasi muda Indonesia di atas, penyebab utamanya menyangkut penanaman nilai luhur keagamaan. Sebab, berkembangnya gaya hidup ala LGBT, meningkatnya angka pengguna Narkoba serta bertambahnya penikmat Pornografi merupakan efek dari lemahnya penanaman nilai keagamaan di dalam batin generasi muda Indonesia. Anak-anak muda Indonesia tidak boleh

'dijauhkan dan menjauh' dari para tokoh agama dan ajaran agama itu sendiri.

*Kedua*, pengembangan 'lingkungan layak generasi muda.' Dalam hal ini, untuk menunjang penguatan karakter para generasi muda, pemerintah dirasa perlu mengembangkan pembangunan lingkungan yang 'ramah' terhadap anak dan pemuda. Konkritnya, sedapat mungkin, seluruh kecamatan di Indonesia haruslah dikembangkan dan ditata sedemikian rupa melalui konsep pembangunan kota layak anak dan pemuda (*Child and Young Health City*). Beberapa Negara maju seperti Jerman, Jepang, Kanada, hingga Finlandia telah mempraktikkan konsep kota layak pemuda ini. Hal ini ditujukan untuk menyaring segala pengaruh pemikiran negatif yang dapat merusak batin para generasi muda. Satu hal yang pasti, lingkungan sangat menentukan perkembangan karakter generasi muda tersebut.

Ketiga, pembenahan norma hukum terutama yang menyangkut kedudukan Hak Asasi Manusia (HAM). Pemerintah dirasa perlu mengkaji ulang kedudukan dan penafsiran norma HAM yang diberlakukan di Indonesia saat ini. Pada dasarnya pengakuan Hak Asasi Manusia itu memiliki tujuan yang baik, namun dalam praktiknya banyak pihak 'menafsirkan'nya secara salah dan serampangan. Juga tidak boleh dilupakan bahwa norma HAM yang diberlakukan saat ini, dulunya diratifikasi dari konsensus internasional. Pertanyaanya, apakah semua klausul di dalam norma HAM yang diratifikasi itu sudah sesuai

dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan yang kental dengan nuansa religius? Akan sangat menyedihkan bila nanti para tokoh agama mengatakan bahwa LGBT itu haram, lalu di sisi lain ada pihak yang mengatakan 'fenomena sosial' itu adalah bagian dari HAM yang harus dilindungi? Tegasnya akan menjadi semakin sulit bagi publik untuk membedakan mana yang HAM dan mana yang Haram ke depannya.

Sinergi antara aspek agama, aspek lingkungan dan aspek hukum tersebut sangat penting dilakukan mengingat yang menjadi 'korban' di atas adalah generasi muda. Diharapkan melalui sinergi dan pembenahan di ketiga aspek tersebut, dapat menjaga peluang terciptanya bonus generasi muda yang berkualitas dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote.